

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi telah membawa perubahan dalam berbagai tatanan kehidupan, perubahan tersebut menuntut berbagai elemen di negeri ini untuk berusaha meningkatkan sumber daya manusia sebagai potensi yang sangat menentukan dalam mengisi kehidupan di alam modernisasi. Dari berbagai usaha dalam mencapai peningkatan sumber daya manusia, perubahan kurikulum diarahkan untuk peningkatan mutu pendidikan yang berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan yang baik akan memberikan keseimbangan antara kecerdasan, etika, estetika, dan kinestetika. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yulaelawati (2004 : 4) sebagai berikut :

Pengembangan kurikulum perlu menentukan filosofi tertentu untuk menyelaraskan berbagai kepentingan sesuai harapan masyarakat. Masyarakat sekarang menuntut standar kualitas yang tinggi dalam pendidikan. Standar ini mencakup kompetensi yang seimbang dalam kecerdasan atau logika, moral dan akhlak mulia atau etika, seni dan keindahan atau estetika, serta kekuatan kesehatan jasmani atau kinestetika.

Modernisasi berpengaruh terhadap pengembangan interaksi sosial dan keterampilan berkomunikasi. Hal tersebut terjadi karena masyarakat sekarang lebih banyak menggunakan waktunya untuk berinteraksi melalui produk teknologi, hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kurangnya kepekaan rasa sosial. Hal tersebut dipertegas Spencer Kagan dalam (Lie, 2004) :

... , anak bisa lebih banyak meluangkan waktu di depan televisi dari pada di sekolah. Stasiun televisi boleh saja membantah hasil penelitian mengenai pengaruh antisosial televisi, namun yang jelas menonton televisi adalah

kegiatan solitair. Pada saat mata terpaku pada layar, hilanglah kesempatan untuk mengembangkan interaksi sosial dan keterampilan berkomunikasi.

Lingkungan tempat tinggal siswa dan kemajuan teknologi berpengaruh pada kepekaan rasa sosial di antara siswa, hal ini perlu diantisipasi melalui penataan lingkungan dan proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah dengan memperhatikan siswa melalui teknik komunikasi dan kerjasama secara kelompok sesuai dengan tingkat perkembangan moral dan sosialnya. Hal tersebut dipertegas Lie (2004 : 13) sebagai berikut :

Sekolah tidak bisa lagi hanya memperhatikan perkembangan kognitif anak didik. Di tengah – tengah transformasi sosial yang membawa makin banyak dampak negatif, sekolah seharusnya merasa terpanggil untuk juga memperhatikan perkembangan moral dan sosial anak didik.

Di luar PBM, siswa bergaul dengan kelompok yang dianggap mempunyai satu pemikiran dan kesenangan sehingga kurang bisa menjalin hubungan baik dengan siswa yang dianggap tidak mempunyai satu pemikiran dan kesenangan. Ketika masuk ke dalam kelas untuk mengikuti PBM maka kondisi ini akan terbawa sehingga berdampak pada rasa ketergantungan siswa terhadap kelompoknya. Apabila hal tersebut dibiarkan maka akan menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam berinteraksi di luar kelompoknya, lebih lanjut berdampak pada kesulitan siswa dalam memecahkan masalah. Secara klasikal menimbulkan hambatan bagi pelaksanaan proses belajar mengajar. Hal ini ditegaskan Sardiman (2003 ; 115) sebagai berikut :

Pada umumnya anak – anak yang sebaya pada tingkat – tingkat usia tertentu selalu ingin berkelompok. Tetapi pada suatu ketika harus mampu melepaskan diri dari kelompoknya dan mencari hubungan yang lebih luas. Juga upaya bergaul dengan teman – teman lain jenis kelamin. Hal ini sangat memerlukan bantuan dari pendidik agar anak didik dapat mengembangkan pergaulannya secara luas dan konstruktif.

Pembelajaran secara kelompok dapat mengembangkan interaksi siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran ditempuh dengan mengarahkan komunikasi antara siswa dengan siswa dan antara guru dengan siswa sehingga terjadi interaksi edukatif. Sardiman (2003 : 206) mengemukakan :

Siswa bereaksi terhadap lingkungan tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, emosi dan sosial. Sudah sewajarnya bahwa dalam pergaulan antar individu di dalam kelas akan tercipta bentuk saling aksi dan mereaksi yang disebut interaksi edukatif. Apabila tidak terlihat interaksi hal itu justru merupakan ketidakwajaran. Dalam interaksi edukatif diharapkan semua yang terlibat di dalamnya berperan aktif sehingga tercipta komunikasi timbal-balik antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Sesungguhnya besar kecilnya variasi interaksi tergantung pada metode yang digunakan.

Terjadinya interaksi edukatif dalam kegiatan Proses Belajar Mengajar dengan cara kelompok, hendaknya guru memilih metode pengajaran yang dapat mendukung siswa untuk mampu berinteraksi sosial, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar. Surya (1992 :78) mengemukakan bahwa:

Metode mengajar merupakan hal yang paling menentukan. Demikian pula hasil belajar yang dicapai siswa saling bergantung dari metode mengajar yang dipergunakan oleh guru, di sini penting sekali artinya kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode mengajar.

Pemilihan metode mengajar yang kurang variatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran seni tari menyebabkan situasi pembelajaran menjadi membosankan. Metode pembelajaran yang digunakan lebih banyak menggunakan metode ceramah pada awal pembelajaran dan selanjutnya dengan menggunakan metode demonstrasi sebagai bentuk transformasi saja. Dengan demikian komunikasi yang terjadi hanya satu arah yaitu antara guru dengan siswa saja, sedangkan antara siswanya diabaikan. Hal ini menyebabkan siswa pasif dan tidak memperoleh kesempatan

belajar yang bermakna karena tidak memotivasi siswa dalam mengembangkan kreatifitasnya. Tisnasomantri (Ginanjari, 1994 ; 2) mempertegas bahwa :

Para guru kesenian dalam proses belajar kesenian lebih menekankan kepada hapalan saja, sedangkan hal-hal yang bersifat apresiasi dan keterampilan kurang diperhatikan, para guru kurang memotivasi pengungkapan ekspresi siswa. Padahal, aspek itu sangat penting dalam pengembangan kreativitas dan daya inovatif siswa.

Untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan kreativitas dan daya inovatifnya pada Proses Belajar Mengajar seni tari untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa perlu dipilih suatu metode pembelajaran yang dapat menunjang terhadap aspek tersebut. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode simulasi. Metode simulasi diharapkan memberikan peluang untuk melakukan interaksi sosial dan komunikasi yang berkesinambungan antara siswa dengan guru juga antara siswa dengan siswa. Melalui metode simulasi pembelajaran seni tari diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi gerak yang bersumber dari hasil interaksi dengan lingkungan.

Pembelajaran seni tari melalui metode simulasi diharapkan dapat mengarahkan siswa pada kemampuan untuk memiliki banyak teman, aktif bersosialisasi, aktif dalam bekerja kelompok, mampu berempati terhadap orang lain, yang berdampak pada peningkatan kecerdasan interpersonal siswa. Sebagaimana dijelaskan Subinarto (2005 : 84) sebagai berikut :

Kecerdasan terkait dengan bagaimana seseorang memahami perasaan, suasana hati, keinginan serta karakter orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal memungkinkan dirinya untuk memiliki ikatan dan interaksi dengan orang lain secara lebih mudah.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian pembelajaran seni tari melalui metode simulasi untuk meningkatkan

kecerdasan interpersonal siswa melalui suatu pengalaman belajar yang menyenangkan dan meninggalkan kesan yang lama dan bermakna dalam ingatan siswa. Hal ini dipertegas Hasan (Barnas, 2006; 5) bahwa :

Demi mencapai hasil belajar yang optimal yang memberikan pesan lama dalam ingatan/memori, skenario pengalaman belajar harus benar – benar merupakan seperangkat pengalaman belajar yang bermakna bagi anak didik.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah, peneliti membatasi masalah-masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pembelajaran seni tari melalui metode simulasi untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas VII pada mata pelajaran seni tari di SMP negeri 1 Bayongbong Garut ?
2. Bagaimana hasil implementasi pembelajaran seni tari melalui metode simulasi untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal.
  - a. Bagaimana pembelajaran seni tari melalui metode simulasi dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa ?
  - b. Bagaimana pembelajaran seni tari melalui metode simulasi dapat merangsang siswa untuk aktif dalam kerja kelompok ?
  - c. Bagaimana pembelajaran seni tari melalui metode simulasi dapat menumbuhkan empati siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan apa yang menjadi pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memperoleh data mengenai pembelajaran seni tari melalui penerapan metode simulasi untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas VII pada mata pelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Bayongbong Garut.
2. Memperoleh data hasil implementasi pembelajaran seni tari melalui metode simulasi untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal.
  - a. Memperoleh data tentang kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran seni tari.
  - b. Memperoleh data tentang aktifitas kerja kelompok siswa dalam pembelajaran seni tari.
  - c. Memperoleh data tentang empati siswa terhadap orang lain dalam pembelajaran seni tari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

1. Bagi siswa
  - a. Melalui metode simulasi, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih variatif sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran seni tari.
  - b. Memperoleh pengalaman langsung dalam meningkatkan kecerdasan sosial.
  - c. Memperoleh pengalaman langsung dalam kerja sama di dalam kelompok.

- d. Memperoleh pengalaman langsung dalam mengasah rasa empati siswa.
2. Bagi guru
    - a. Menemukan solusi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.
    - b. Mendorong para guru untuk mengembangkan pembelajaran seni tari dengan menggunakan metode simulasi
    - c. Sebagai sumber acuan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dalam melaksanakan pembelajaran seni tari.
  3. Bagi sekolah

Memiliki kepedulian terhadap pembelajaran seni tari dengan menambah sarana dan prasarana sebagai penunjang, sehingga pembelajaran seni tari bisa berjalan dengan maksimal.
  4. Bagi peneliti

Berguna untuk menambah pengalaman dalam hal pembelajaran, dan dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya.

#### **E. Asumsi**

Asumsi atau anggapan dasar yang dijadikan tolak ukur bagi peneliti adalah peningkatan kecerdasan interpersonal siswa dalam proses pembelajaran seni tari, dapat dikembangkan dan ditingkatkan serta dirangsang melalui metode simulasi.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode penelitian tindakan kelas (*action research*) bertujuan untuk mengoptimalkan hasil dari proses belajar mengajar.

Metode Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana proses pembelajaran yang selama ini digunakan dan selanjutnya mendapatkan metode baru untuk diujicobakan, sehingga tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: identifikasi masalah, *reconnaissance*, perencanaan langkah-langkah penelitian, observasi, refleksi, revisi perencanaan, tindakan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Bayongbong Garut sebanyak 10 kelas. Alasan kenapa kelas VII yang dipilih karena materi yang akan diberikan pada penelitian ini adalah tentang penerapan metode simulasi. Dimana dalam metode simulasi ini lebih menekankan pada pembelajaran dengan cara bermain, dengan demikian peneliti memilih kelas yang lebih rendah yaitu kelas VII dibandingkan dengan kelas VIII dan IX.

Untuk memfokuskan objek dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak satu kelas dengan karakter kelas yang berkelompok-kelompok, misalnya kelompok siswa yang pintar, kelompok siswa yang senang dengan olah raga, kelompok siswa yang senang bermain, kelompok siswa dari kalangan orang berada dan sebagainya. Alasan pengambilan sampel ini karena situasi kelas dengan karakter demikian cenderung kurang terjalin dengan baik kecerdasan interpersonalnya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan :

- a. Observasi



- b. Wawancara
- c. Angket
- d. Studi litelatur
- e. Dokumentasi

